

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Krisis Moral di Era Digital melalui Penguatan Pendidikan Berbasis Teknologi

Desinta¹, Zahra Nur Aqilah², Frita Rohani Manik³, Hulman Panjaitan⁴, Ramsul Nababan⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan
e-mail: desintadesinta089@gmail.com¹, zahranaqila681@gmail.com²,
pritarohanimanik@gmail.com³, hulman060805@gmail.com⁴,
ramsulyandinbbn@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah krisis moral di era digital melalui penguatan pendidikan berbasis teknologi. Dengan meningkatnya akses terhadap teknologi dan media digital, generasi muda sering terpapar oleh konten negatif yang dapat merusak karakter dan moral mereka. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan moral yang terintegrasi dengan teknologi menjadi sangat penting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni membaca literatur dan sumber-sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum yang menekankan etika dan karakter serta menggunakan teknologi pendidikan dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Disarankan agar pelatihan diberikan kepada guru untuk menggunakan teknologi secara bijak, serta pengawasan yang lebih ketat dari orang tua. Dengan kerjasama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi agen perubahan yang beradab dan pandai dalam menggunakan teknologi di era digital saat ini.

Kata kunci: *Pancasila, Digital, Krisis Moral, Teknologi*

Abstract

This research discusses the application of Pancasila values in preventing moral crisis in the digital era through strengthening technology-based education. With increasing access to technology and digital media, the younger generation is often exposed to negative content that can damage their character and morals. Therefore, the cultivation of Pancasila values through technology-integrated moral education becomes very important. This research uses a qualitative method with data collection techniques, namely reading literature and written sources. The results show that implementing a curriculum that emphasises ethics and character as well as using educational technology can help students understand and apply the values of Pancasila in everyday life. It is recommended that training be given to teachers to use technology wisely, as well as stricter supervision from parents. With the cooperation between family, school, community, and government, it is hoped that Indonesia's young generation can become civilised agents of change and be smart in using technology in today's digital era.

Keywords : *Pancasila, Digital, Moral Crisis, Technology*

PENDAHULUAN

Pendidikan moral sangat penting untuk memupuk nilai-nilai Pancasila sejak dini. Namun, metode pendidikan konvensional seringkali tidak efektif dan tidak menarik bagi generasi digital saat ini. Kami membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan, seperti penggunaan teknologi untuk pendidikan moral. Ini akan memungkinkan kita untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Berbagai aspek kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital yang pesat. Ini termasuk pertimbangan moral dan etika. Meskipun era digital memungkinkan akses dan

pertukaran informasi yang tak terbatas, ia juga menghadirkan masalah besar seperti penyebaran konten berbahaya, manipulasi data, dan pergeseran nilai sosial. Karena mereka tumbuh di tengah arus teknologi yang masif, generasi muda, khususnya Generasi Z, paling rentan terhadap dampak negatif ini. Berkurangnya prinsip moral dalam media sosial, penurunan literasi digital, dan peningkatan perilaku tidak etis di internet merupakan tanda dari krisis moral yang muncul di era teknologi modern (David et al., 2025).

Dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai panduan moral dalam menghadapi tantangan yang muncul di era modern. Namun, karena tidak terintegrasi dalam sistem pendidikan berbasis teknologi, prinsip-prinsip ini sering kali terabaikan. Solusi strategis untuk mengatasi perbedaan ini adalah teknologi pendidikan moral. Dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum berbasis teknologi, generasi muda dapat memahami etika dan bijak menggunakan teknologi.

Namun, ada banyak tantangan yang menghalangi penerapan pendidikan moral berbasis teknologi. Pertama, kurangnya literasi digital guru dan siswa menghambat proses pembelajaran. Kedua, orang tua tidak mengawasi anak-anak mereka menggunakan media digital, yang meningkatkan risiko terkena konten negatif. Ketiga, di era digital, budaya instan yang berkembang pesat cenderung menurunkan penghargaan terhadap proses dan kerja keras. Keempat, sulit untuk menghilangkan konten yang tidak sesuai karena aturan yang lemah tentang konten digital bertentangan dengan prinsip Pancasila.

Selain itu, kesenjangan digital di Indonesia menjadi masalah besar untuk menerapkan pendidikan berbasis teknologi. Akses ke infrastruktur teknologi yang berbeda di daerah perkotaan dan pedesaan menyebabkan ketimpangan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini membuat krisis moral semakin parah karena orang-orang yang tidak menerima pendidikan teknologi cenderung tidak memahami etika digital (Firmansyah et al., 2023).

Dalam hal ini, mengatasi krisis moral di era digital melalui penguatan pendidikan berbasis teknologi adalah perlu untuk mengambil pendekatan yang luas yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Kolaborasi dari berbagai pihak akan memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Melalui mini riset ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah krisis moral di era digital melalui pendidikan moral berbasis teknologi. Penulis ingin mencari tahu bagaimana cara terbaik untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan moral, apa saja tantangan dan peluangnya, serta bagaimana efektivitasnya dalam membentuk karakter generasi muda yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Dengan begitu kita bisa berkontribusi dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia dan cinta tanah air.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Moleong (dalam buku metode penelitian kualitatif Dr. Abdul Fattah Nasution, M. Pd., 2005:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara menyeluruh dan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak paparan konten negatif digital terhadap moralitas generasi muda

Saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari seseorang, terutama bagi generasi muda. Namun, beberapa konten yang tidak etis, seperti pelecehan, kekerasan, dan diskriminasi, sering ditemukan di situs web seperti Tik Tok. Selain itu, konten yang tidak etis atau negatif yang tersebar di media sosial memiliki potensi untuk merusak nilai moral, memengaruhi persepsi tentang kekerasan dan seksualitas, dan memengaruhi kesehatan mental generasi muda (Zahrotun Nahla et al., 2024).

Dampak negatif dari paparan berulang terhadap konten negatif atau tidak etis dapat meliputi:

- a. Paparan berulang terhadap konten negatif dan tidak etis dapat mempengaruhi pemahaman generasi muda tentang prinsip moral dan norma sosial. Hal ini menyebabkan generasi

muda kehilangan kepekaan terhadap isu-isu penting seperti keadilan, hak asasi manusia, dan empati.

- b. Persepsi generasi muda tentang kekerasan dapat dipengaruhi oleh konten yang menggambarkan kekerasan secara eksplisit atau implisit, yang dapat menyebabkan peningkatan risiko perilaku agresif.
- c. Paparan terhadap konten negatif juga dapat berdampak pada persepsi mereka tentang kesehatan mental dan seksualitas. Hal ini menghasilkan pemahaman yang tidak sehat, yang berdampak negatif pada kesehatan mereka.

Persepsi dan perilaku generasi muda dapat dipengaruhi secara negatif oleh konten yang melanggar norma sosial dan prinsip moral. Video-video seperti ini dapat merusak pemahaman masyarakat tentang apa yang dianggap normal dan diterima. Jika generasi muda terpapar konten yang tidak pantas berulang kali, mereka mungkin mulai menganggap perilaku yang tidak etis sebagai hal yang biasa. Selain itu, video yang tidak pantas di platform media digital seperti Tik Tok dapat menyebabkan penurunan etika di kalangan generasi muda. Video-video ini dapat merusak pemahaman mereka tentang perbedaan antara apa yang boleh dipublikasikan secara publik dan apa yang seharusnya dijaga secara pribadi. Hal ini dapat mengubah cara mereka melihat privasi dan membuat mereka kurang menghargai orang lain. Menghabiskan waktu berlebihan untuk menonton konten dapat melemahkan motivasi belajar dan prestasi akademik anak-anak.

Strategi integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan berbasis teknologi untuk mencegah krisis moral di era digital

Salah satu langkah strategis untuk mencegah krisis moral di era teknologi saat ini adalah memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan berbasis teknologi. Pendidikan Pancasila harus diubah dengan mempertimbangkan etika dan karakter sebagai komponen utama dan bukan hanya sebagai pelengkap. Hal ini dapat dicapai melalui kurikulum yang menekankan pendidikan karakter dan proyek berbasis teknologi yang berfokus pada kepentingan sosial. Dengan cara ini, siswa dapat memperoleh pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital, Pancasila sulit diterapkan. Sekarang, informasi palsu dapat ditemukan di media sosial. Selain itu, di era digital, ada ancaman terhadap keamanan data dan privasi. Sumber-sumber yang berbicara tentang eksistensi Pancasila tersebar luas di media sosial. Dengan revolusi digital yang berdampak besar pada masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya individu, sangat penting untuk menjaga pengetahuan digital yang tidak terbatas agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan yang Maha Esa (Annisa Humaira Putri et al., 2024).

Di era digital saat ini, penting untuk mempertahankan karakter. Akibatnya, upaya untuk menyelesaikan berbagai pelanggaran terhadap Pancasila dan mempertahankannya sebagai dasar penting untuk identitas bangsa.

Sangat penting bagi pendidik untuk dilatih agar mereka dapat memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran berbasis teknologi. Guru harus dididik untuk menggunakan teknologi dengan hati-hati dan menerapkan etika digital yang sesuai dengan Pancasila, seperti menghargai privasi dan menolak kebencian. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang teknologi, tetapi mereka juga belajar tentang tanggung jawab sosial dan moral yang terkait dengan teknologi tersebut.

Memasukkan teknologi ke dalam kurikulum Pancasila juga membuat pelajaran lebih interaktif dan menarik. Penggunaan media visual dan aplikasi interaktif dapat membantu siswa belajar lebih baik. Ini juga dapat membantu mereka lebih aktif belajar dan memahami prinsip-prinsip Pancasila. Akses internet yang lebih besar juga dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip nasional dan keragaman budaya.

Dengan demikian, diharapkan bahwa pendidikan Pancasila dapat membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga memiliki pengetahuan moral yang kuat. Ini penting agar mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif di tengah arus globalisasi dan tantangan moral yang dihadapi masyarakat di era teknologi modern. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan berbasis teknologi bukan hanya upaya untuk mengajarkan

konsep, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berkepribadian luhur.

Rendahnya Literasi Digital pada Guru dan Siswa yang Memengaruhi Pendidikan Moral

Literasi digital berarti kemampuan untuk memahami, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan berkomunikasi serta mengakses dan mengelola data dan informasi dengan aman. Tingkat literasi yang rendah di Indonesia masih menjadi masalah lama yang belum terselesaikan. Meningkatkan literasi siswa telah dilakukan, tetapi masih ada banyak masalah. Literasi digital yang baik dalam pembelajaran berarti tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi dapat membantu siswa memahami lebih baik isi kurikulum.

Literasi digital, yang memungkinkan generasi milenial untuk menggunakan tradisi membaca di internet, dapat menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter anak bangsa milenial. Untuk meningkatkan literasi digital, guru harus memahami kebutuhan unik siswa dan didukung oleh keluarga, lingkungan, dan pemimpin negara. Namun, penting untuk memperhatikan kemampuan guru, dukungan dari berbagai sumber, dan peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung literasi digital (Ristanti et al., 2024).

Untuk siswa yang terlahir dan berkembang bersama dengan era digital, kemudahan akses internet menjadi masalah. Karena perangkat digital memungkinkan siswa untuk mengakses, berbagi, berkomunikasi, dan melakukan berbagai kenakalan dunia maya, tergantung bagaimana siswa menanganinya. Mereka dapat memilih untuk menggunakan perangkat digital dengan sebaik-baiknya atau menyalahgunakannya untuk berbagai tujuan, seperti *gaptek* (gagap teknologi), ketergantungan internet (ketergantungan internet), pelecehan seksual, konten berbahaya, dan sebagainya. Ini akan menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran dan etika siswa mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang konsekuensi yang mungkin terjadi di masa mendatang dari penggunaan teknologi digital. Literasi digital sangat penting untuk membangun kesadaran dan moralitas siswa. Ini karena menawarkan peran yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan juga menjadi cara untuk mengatasi ketimpangan moral di era modern (Adelia Dhea Oktria et al., 2024).

Kurangnya Penerapan Nilai-nilai Pancasila yang Menyebabkan Lunturnya Norma Sosial dan Etika dalam Interaksi Dunia Maya

Etika adalah ide yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku manusia, terutama apa yang dianggap benar dan salah. Etika juga berkaitan dengan prinsip pembenaran dalam perilaku manusia, yang mutlak atau tanpa syarat dan berkaitan dengan tindakan atau perilaku individu. Tujuan etika adalah untuk membantu orang mencapai tujuan mereka dan memastikan bahwa tindakan mereka moral (Hubbi Farodisa et al., 2023).

Pancasila terdiri dari lima prinsip yang membantu orang Indonesia menjalani kehidupan sehari-hari. Prinsip "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" adalah salah satu prinsipnya, yang menekankan betapa pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan bermartabat. Pancasila adalah standar moral yang seharusnya dianut oleh setiap anggota masyarakat Indonesia. Ini adalah sumber moralitas, kerangka pikir, dan gaya hidup. Pancasila sangat penting sebagai sistem etika karena berfungsi sebagai sumber nilai dan standar, landasan integrasi bangsa, dan landasan moral. Diperlukan peningkatan pemahaman dan pengamalan Pancasila, penyesuaian kebijakan publik dengan nilai-nilai Pancasila, dan penegakan hukum dan keadilan untuk menunjukkan betapa pentingnya hal ini.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, prinsip-prinsip utama Pancasila tampaknya telah ditinggalkan secara signifikan saat ini. Penyimpangan sering terjadi di mana-mana. Ini jelas merugikan ketika Pancasila tidak lagi dianggap penting (Indah Jumadila Khairani et al., 2024).

Pergeseran norma sosial dan etika dalam interaksi online menjadi masalah besar yang dapat mengancam harmoni sosial di Indonesia. Masyarakat kurang menyadari pentingnya menerapkan prinsip Pancasila dalam aktivitas digital. Ketika orang menggunakan internet untuk berpartisipasi dalam diskusi online, mereka sering kali mengabaikan prinsip-prinsip seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, dan musyawarah. Seperti yang ditunjukkan oleh kejadian seperti ujaran kebencian, hoaks, dan cyberbullying, banyak orang lebih memprioritaskan

kepentingan pribadi atau kelompok daripada menjaga keharmonisan sosial. Hal ini tidak hanya merusak hubungan antara warga negara, tetapi juga menimbulkan ketidaksepakatan yang dapat mengancam keharmonisan negara.

Selain itu, masalah ini diperparah oleh kurangnya pengawasan dan pelatihan tentang etika digital. Banyak pengguna internet, terutama generasi muda, belum memahami cara berinteraksi secara beretika dan bertanggung jawab di internet yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Misalnya, ketika seseorang menyebarkan informasi yang merugikan seseorang, prinsip keadilan sosial sering diabaikan. Perilaku negatif di dunia maya menjadi sulit untuk dikendalikan karena tidak ada peraturan yang jelas dan program literasi digital yang mendukung Pancasila. Jika tidak ditangani segera, kehilangan nilai-nilai sosial dan moral ini dapat membahayakan citra bangsa yang seharusnya menghormati nilai-nilai utama Pancasila dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di dunia digital.

SIMPULAN

Krisis moral di era internet merupakan masalah besar yang mengancam karakter generasi muda, terutama karena paparan konten negatif, tingkat literasi digital yang rendah, dan kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermedia. Pendidikan moral yang didukung oleh teknologi hadir sebagai solusi strategis untuk menanamkan kembali nilai-nilai luhur bangsa. Memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam sistem pendidikan modern dapat membantu generasi muda memahami dan mengamalkan prinsip moral secara kontekstual dan relevan.

Namun, banyak hambatan menghalangi upaya ini. Beberapa di antaranya adalah kekurangan pengawasan orang tua, kurangnya keterampilan digital guru dan siswa, dan ketimpangan akses teknologi. Akibatnya, diperlukan pendekatan yang luas yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter digital yang moral. Dengan literasi digital yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, generasi muda Indonesia diharapkan mampu menggunakan teknologi dengan cara yang cerdas, bermoral, dan berjiwa kebangsaan. Mereka juga diharapkan menjadi garda terdepan dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan bangsa di tengah arus globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak dosen, Ramsul Nababan, S.H., M.H., yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tak ternilai selama proses penyusunan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang terlibat atas bantuan dan dukungan teknis, serta saran-saran konstruktif yang sangat bermanfaat. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- David, M., & Dkk. (2025). Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi: Menjawab Tantangan Moral Generasi Z. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5(1), 211-215. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Farodisa, A. H., Dkk. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Etika dan Moralitas pada Usia Remaja. *Seminar Nasional Paedagoria Volume 3, Agustus 2023*, pp. 35-43.
- Firmansyah, A. H. R., Dkk. (2023). Krisis Pemahaman Moral dan Etika dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 34-40.
- Nasution, A. F. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Oktria, A. D., Musaffa, V., & Rachman, I. F. (2024). Peran Literasi Digital Dalam Membangun Kesadaran Dan Moralitas Peserta Didik Sesuai Dengan SDGs 2030. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(3), 156-167.
- Priwardani, A. N., Monica, A., & Yaasiin, M. (2023). Pancasila Sebagai Sistem Etika. *Indigenous Knowledge*, 2(3), 226-232.

- Putri, A. H., Dkk. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Terhadap Digitalisasi Pendidikan Di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2610-2618.
- Ristanti, I., Insani, S. M., & Muslihin, H. Y. (2024). Peran Literasi Digital Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4812-4821.